

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

Sesudah dilaksanakan penelitian tentang determinan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dari 170 warga binaan yang menjadi responden, sebanyak 98 orang (57,6%) ISPA. Angka ini menunjukkan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan yang cukup tinggi dan memerlukan perhatian serius di Lapas Kelas IIA Salemba.
- b. Mayoritas responden berusia 19 – 64 tahun (93,1%), warga binaan memiliki berpendidikan rendah 160 orang (94,1%) merupakan lulusan SD, SMP, SMA, warga binaan juga memiliki pengetahuan baik 97 orang (57,1%), mayoritas warga binaan menghabiskan rokok sebanyak 1 – 10 batang perharinya masuk ke dalam kategori intensitas ringan 95 orang (55,9%), mayoritas warga binaan telah tinggal dalam lapas selama > 21 bulan sebanyak 97 orang (57,1%), sebagian besar tinggal di hunian padat sebanyak 119 orang (70%), dan sebanyak 56 orang (56,5%) warga binaan memiliki status gizi yang tidak normal.
- c. Berdasarkan analisis bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ), intensitas merokok ( $p=0,000$ ), masa tahanan ( $p=0,026$ ), dan kepadatan hunian ( $p=0,000$ ) dengan kejadian ISPA. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia, status gizi dan pendidikan terhadap kejadian ISPA.
- d. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa intensitas merokok merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian ISPA, dengan nilai POR sebesar 1,978 (95% CI 1,119 – 3,499). Ini menunjukkan bahwa warga binaan dengan intensitas merokok memiliki risiko 1,9 kali lebih besar terkena ISPA setelah dikontrol oleh variabel confounding lainnya seperti kepadatan hunian dan pengetahuan.

## **V.2 Saran**

### **V.2.1 Bagi Warga Binaan**

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang ISPA, termasuk penyebab, gejala, dan cara pencegahannya melalui mengikuti penyuluhan atau membaca bahan edukatif yang disediakan.
- b. Mengurangi atau menghentikan intensitas merokok, karena merokok merupakan faktor risiko utama terhadap kejadian ISPA.
- c. Menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, seperti mencuci tangan, menjaga ventilasi sel, dan tidak membuang sampah sembarangan.
- d. Meningkatkan daya tahan tubuh, dengan menjaga pola makan bergizi dan melakukan aktivitas fisik ringan secara rutin.

### **V.2.2 Bagi Lembaga Pemasyarakatan**

- a. Mengadakan kembali program edukasi kesehatan dan agar tingkat pengetahuan warga binaan bisa meningkat kembali pengetahuannya, khususnya tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan bahaya merokok.
- b. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap intensitas merokok di dalam lapas, serta menyediakan layanan konseling berhenti merokok.
- c. Memperbaiki kondisi hunian, seperti mengurangi kepadatan, memperbaiki ventilasi, dan menjaga kebersihan lingkungan.
- d. Menyediakan makanan bergizi seimbang sesuai dengan standar pemenuhan gizi, agar warga binaan memiliki daya tahan tubuh yang baik.
- e. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, untuk mendeteksi dan menangani kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) secara dini.

### **V.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian lebih lanjut mengenai determinan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Lapas diharapkan bisa mengukur faktor lingkungannya juga seperti, ventilasi, suhu, kelembaban, dan pencahayaan di Lapas